Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru SMK YPM Tuban dalam Mendukung Kesejahteraan Peserta Didik melalui Inovasi Pembelajaran di Era Society 5.0

Mardi Widodo [1], Mario Fahmi Syahrial [2], Dwi Wahyu Kartikasari [3], Gusti Uripno [4], Kumaidi[5]

[1, 2, 3)] Program Studi Pendidikan Kewarga Negaraan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

[4)] Program Studi Matematika, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

[5)] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

e-mail: mardiwidodo@unirow.ac.id, mariofahmiunirow@gmail.com, dwikartikaunirow@gmail.com, gustidash@gmail.com, kumaidi77@unirow.ac.id

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi pedagogik guru di SMK YPM Tuban dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi keterampilan pada era pembelajaran abad 21. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi yang meliputi workshop pedagogik, demonstrasi model pembelajaran, microteaching terstruktur, serta pendampingan *on-the-job* selama tiga minggu pasca-pelatihan. Sebanyak 44 guru dari berbagai a peningkatan signifikan, ditandai dengan kenaikan skor rata-rata post-test menjadi 85 serta 91% guru mencapai kategori kompeten. Tingkat kepuasan peserta sebesar 4,6/5 menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan program. Selain itu, terjadi peningkatan nyata dalam penerapan pembelajaran aktif dan penggunaan RPP kontekstual berbasis Kurikulum Merdeka. Temuan kualitatif mengungkap bahwa keberhasilan program didukung oleh praktik microteaching yang reflektif, pendampingan intensif di kelas, serta dukungan institusi sekolah. Meskipun demikian, tantangan berupa heterogenitas kompetensi awal dan keterbatasan waktu penyusunan RPP masih ditemukan. Program ini memiliki potensi keberlanjutan melalui pengembangan komunitas praktik, integrasi *peer observation*, serta pendampingan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran. Pendekatan yang mengombinasikan pelatihan, praktik, dan pendampingan terbukti menjadi strategi yang relevan untuk transformasi pembelajaran di sekolah vokasi.

Kata kunci: kompetensi pedagogic, pembelajaran aktif, microteaching

Abstract

This community service program aims to strengthen teachers' pedagogical competence at SMK YPM Tuban in designing and implementing active, contextual, and skill-oriented learning in the era of 21st-century education. The program employed an integrated approach consisting of pedagogical workshops, demonstration of learning models, structured microteaching sessions, and on-the-job mentoring for three weeks after the training. A total of 44 teachers from both vocational and general subject areas participated, fostering interdisciplinary collaboration and accelerating the adoption of innovative teaching practices. The initial assessment revealed a mean pedagogical competence score of 60, with only 28% of teachers consistently applying active learning strategies. Based on these findings, the intervention was designed by combining theoretical knowledge with practical application and continuous feedback. Microteaching served as the core strategy, enabling teachers to practice teaching, receive structured observations, and reflect on their performance. The evaluation results indicated a significant improvement, with the average post-test score increasing to 85 and 91% of teachers achieving competency standards. Participant satisfaction reached 4.6 out of 5, reflecting a highly positive response to the program. Additionally, there was a substantial increase in the implementation of active learning strategies and the use of contextual lesson plans aligned with the Merdeka Curriculum. Qualitative findings highlight that the success of the program was supported by reflective microteaching practices, intensive classroom mentoring, and strong institutional support. However, challenges such as varying initial

competencies and limited time for lesson planning were identified. Overall, this program proved effective in enhancing teachers' pedagogical competence and bridging the gap between theory and classroom practice, with strong potential for sustainability through continuous mentoring and professional learning communities.

***Keywords**: Pedagogical competence, Active learning, Microteaching.*

PENDAHULUAN

Penguatan kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berorientasi pada pengembangan keterampilan vokasional dan kesiapan kerja. Pada era Society 5.0, dunia pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tanpa mengabaikan aspek humanistik dalam proses pembelajaran. Konsep Society 5.0 menekankan integrasi antara teknologi dan kehidupan manusia untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Implementasi Kurikulum Merdeka semakin mempertegas pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), kontekstual, serta berorientasi pada penguatan literasi, numerasi, dan karakter. Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik guru menjadi fondasi utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Hartati et al. (2024) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan pengetahuan materi dengan strategi pedagogik melalui konsep *pedagogical content knowledge*. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mampu mengelola proses pembelajaran secara profesional dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif konstruktivisme, Jean Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman (Nerita, Ananda, and Mukhaiyar 2023). Pandangan ini diperkuat oleh Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar melalui konsep *zone of proximal development* (Furoivisha and Muhimmah 2026). Dengan demikian, pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berkolaborasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sejalan dengan itu, John Dewey menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Zuhriyah et al. 2025). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMK YPM Tuban masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi kurang optimal serta belum mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara maksimal. Data awal menunjukkan bahwa dari 44 guru yang menjadi sasaran kegiatan, rata-rata skor kompetensi pedagogik masih berada pada angka 60, dengan hanya 28% guru yang secara rutin menerapkan metode pembelajaran aktif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di lapangan.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah lemahnya penerapan penilaian formatif dalam proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan masih berfokus pada hasil akhir, sehingga belum mampu memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik. Menurut Paul Black dan Dylan Wiliam, penilaian formatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan (Purba, Salminawati, and Dahlan 2026). Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta karakteristik peserta didik SMK. Padahal, menurut Jerome Bruner, pembelajaran yang efektif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui proses eksplorasi dan penemuan (Hatip and Setiawan 2021). Meskipun demikian, SMK YPM Tuban memiliki potensi yang besar untuk berkembang, seperti

adanya kolaborasi yang baik antar guru serta dukungan dari manajemen sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Potensi ini menjadi modal penting dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kompetensi pedagogik guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi yang sistematis dan berkelanjutan melalui pelatihan, praktik, dan pendampingan intensif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif individu terlibat langsung dalam pengalaman belajar dan melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut (Akbar 2025).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra meliputi rendahnya penguasaan strategi pembelajaran aktif, lemahnya penerapan penilaian formatif, serta keterbatasan dalam menyusun RPP kontekstual yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMK YPM Tuban melalui inovasi pembelajaran yang dilakukan melalui pelatihan strategi pembelajaran, praktik microteaching, serta pendampingan intensif. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan skor rata-rata kompetensi pedagogik guru dari 60 menjadi 85, memfasilitasi minimal 91% guru mencapai kategori kompeten, serta meningkatkan penerapan RPP kontekstual hingga mencapai minimal 80% dalam jangka waktu tiga bulan pasca pelatihan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu mencapai tingkat kepuasan peserta minimal 4,0 pada skala 1–5 sebagai indikator efektivitas program. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran serta mendorong transformasi pembelajaran di SMK YPM Tuban menjadi lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta dunia kerja pada era Society 5.0. Sejalan dengan uraian tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan judul "Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru SMK YPM Tuban pada Era Society 5.0 melalui Inovasi Pembelajaran."

METODE

Desain kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun berdasarkan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) dan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa guru sebagai peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif membangun pengetahuan baru melalui pengalaman langsung dan refleksi. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab tantangan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kemandirian guru dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang tidak bersifat satu arah (*one-way training*), melainkan menggunakan model siklus pembelajaran terintegrasi yang mencakup penguatan teori, demonstrasi model, praktik terbimbing, refleksi, serta pendampingan lapangan. Desain ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan deklaratif (tahu apa) dan pengetahuan prosedural (tahu bagaimana), yang selama ini menjadi kendala dalam implementasi inovasi pembelajaran di kelas. Secara konseptual, desain ini juga mengacu pada teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kumari 2024). Dengan pendekatan ini, kegiatan dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara terukur, yakni dari skor rata-rata awal 60 menjadi 85, serta memastikan minimal 91% peserta mencapai kategori kompeten.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga fase utama yang saling berkesinambungan, yaitu fase persiapan, fase implementasi intensif, dan fase pemantauan serta tindak lanjut. Fase persiapan diawali dengan asesmen awal (*pre-test*) terhadap 44 guru SMK YPM Tuban untuk memetakan kemampuan awal, yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 60. Hasil ini menjadi dasar dalam merancang materi dan strategi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain itu, pada fase ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan instrumen, serta penyiapan bahan ajar dan modul pelatihan. Fase implementasi intensif dilaksanakan selama tiga hari dengan fokus pada penguatan kapasitas kognitif dan psikomotor guru secara simultan. Pada tahap ini, guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis terkait strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga secara aktif mempraktikkan melalui kegiatan *microteaching*. Proses ini dirancang mengikuti siklus pembelajaran eksperiensial, dimulai dari pengalaman mengajar secara langsung, dilanjutkan dengan observasi dan refleksi, kemudian perumusan konsep baru, hingga perencanaan

penerapan ulang. Melalui proses ini, guru diharapkan memperoleh pemahaman yang mendalam sekaligus pengalaman praktis dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif, baik pada mata pelajaran vokasional maupun umum. Selanjutnya, fase pemantauan dan tindak lanjut dilakukan melalui kegiatan *on-the-job coaching* selama tiga minggu pasca pelatihan. Tahap ini menjadi krusial untuk memastikan terjadinya transfer pembelajaran ke dalam praktik nyata di kelas. Tim pelaksana melakukan observasi langsung, memberikan umpan balik terhadap perangkat pembelajaran yang telah direvisi, serta mendampingi guru dalam mengatasi berbagai kendala implementasi. Pendekatan ini dirancang untuk mengurangi risiko kegagalan pasca pelatihan yang umumnya disebabkan oleh kebiasaan lama dan keterbatasan dukungan praktik. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, diharapkan terjadi perubahan perilaku mengajar yang lebih permanen dan profesional.

Subjek dalam kegiatan ini adalah 44 guru SMK YPM Tuban yang berasal dari berbagai bidang, baik mata pelajaran produktif seperti Teknik Mesin, Teknik Elektro, dan Multimedia, maupun mata pelajaran umum seperti Bahasa Inggris, Matematika, dan Administrasi Perkantoran. Keberagaman latar belakang ini dimanfaatkan untuk mendorong pertukaran praktik baik (*best practices*) antar bidang. Seluruh peserta berperan aktif sebagai pembelajar sekaligus praktisi yang terlibat dalam perancangan RPP kontekstual, praktik mengajar, serta pemberian umpan balik kepada rekan sejawat. Dalam pelaksanaan *microteaching*, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan 5–6 orang untuk memastikan setiap individu mendapatkan kesempatan praktik secara optimal. Tim pelaksana terdiri atas dosen, fasilitator, dan mahasiswa pendamping yang masing-masing memiliki peran strategis. Dosen berfungsi sebagai narasumber utama dan pembimbing ahli, fasilitator bertugas mengarahkan jalannya pelatihan, sedangkan mahasiswa pendamping membantu aspek teknis dan dokumentasi kegiatan. Selain itu, pihak sekolah turut berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan melalui penyediaan fasilitas, pengaturan jadwal, serta koordinasi internal untuk memastikan keberlanjutan program.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk mengukur capaian indikator keberhasilan. Instrumen utama berupa tes kompetensi pedagogik (*pre-test* dan *post-test*) dengan skala 0–100 digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan kognitif guru. Selain itu, lembar observasi *microteaching* digunakan untuk menilai keterampilan praktis guru dalam mengajar, yang mencakup aspek pembukaan, penyampaian materi, pengelolaan kelas, penggunaan strategi aktif, serta penutupan pembelajaran. Instrumen lainnya berupa kuesioner kepuasan peserta dengan skala Likert 1–5 digunakan untuk mengukur respon afektif terhadap kegiatan, dengan target tingkat kepuasan ≥4,5. Seluruh instrumen telah melalui proses validasi untuk memastikan keabsahan dan keandalannya. Prosedur pelaksanaan kegiatan dirancang secara rinci selama tiga hari pelatihan intensif yang diikuti dengan monitoring selama tiga minggu. Hari pertama difokuskan pada penguatan teori dan penyusunan perangkat pembelajaran, hari kedua pada demonstrasi model dan praktik *microteaching* tahap awal, serta hari ketiga pada praktik lanjutan, refleksi, dan evaluasi akhir melalui *post-test*. Setelah itu, dilakukan pendampingan untuk memastikan implementasi hasil pelatihan di kelas berjalan dengan baik.

Evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung peningkatan skor rata-rata dari *pre-test* ke *post-test*, serta persentase peserta yang mencapai kategori kompeten. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui pendekatan tematik terhadap data refleksi, hasil observasi, dan diskusi peserta untuk memahami perubahan perilaku dan pengalaman belajar. Validitas hasil diperkuat melalui triangulasi data dari berbagai sumber, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang secara komprehensif, sistematis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), sehingga diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta kualitas pembelajaran di SMK YPM Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Yang Dicapai

Hasil evaluasi kuantitatif menjadi bukti empiris utama keberhasilan pelaksanaan program Penguatan Kompetensi Pedagogik bagi Guru SMK YPM Tuban. Berdasarkan data yang

terkumpul selama proses pelatihan dan evaluasi, seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam proposal tercapai bahkan melampaui target yang diharapkan. Tingkat kehadiran peserta mencapai 100%, di mana ke-44 guru peserta yang terdiri dari berbagai mata pelajaran produktif dan umum mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Komitmen tinggi ini menunjukkan relevansi program yang dirasakan langsung oleh kebutuhan profesional guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Malcolm Knowles yang menekankan bahwa keterlibatan penuh peserta dalam pembelajaran orang dewasa terjadi ketika program sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka (Wahyuni and Pertiwi 2026). Aspek yang paling krusial adalah peningkatan kompetensi pedagogik yang diukur melalui instrumen pre-test dan post-test. Sebelum intervensi dilakukan, skor rata-rata kompetensi pedagogik guru berada pada angka 60, yang mengindikasikan penguasaan strategi pembelajaran masih berada pada kategori cukup namun belum optimal.

Setelah mengikuti rangkaian workshop teori, demonstrasi, praktik microteaching, dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan pada skor post-test, yang mencapai rata-rata 85. Kenaikan sebesar 25 poin ini bukan sekadar peningkatan statistik, melainkan mencerminkan pergeseran pemahaman guru dari sekadar mengetahui teori menuju kesiapan menerapkan praktik pembelajaran inovatif di kelas. Transformasi ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial (Alfadhilah 2025)**.** Analisis distribusi skor menunjukkan bahwa mayoritas guru mengalami peningkatan skor di atas 20 poin, yang mengindikasikan adanya perubahan konseptual yang mendalam. Dari 44 guru peserta, sebanyak 40 guru atau setara dengan 91% berhasil mencapai kategori kompeten (skor ≥75), melampaui target yang ditetapkan. Sementara itu, 4 guru sisanya meskipun belum mencapai kategori kompeten penuh, juga menunjukkan peningkatan skor yang berarti, menggambarkan bahwa intervensi memberikan dampak positif yang inklusif bagi seluruh spektrum kemampuan guru. Temuan ini juga menguatkan pendapat Benjamin Bloom bahwa proses pembelajaran yang efektif mampu meningkatkan capaian kognitif secara signifikan melalui tahapan yang sistematis (Marta, Purnomo, and Gusmameli 2025).

Selain pencapaian kompetensi, aspek afektif peserta juga dievaluasi melalui kuesioner kepuasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan mencapai rata-rata skor 4,6 dari skala maksimal 5. Angka ini mengindikasikan bahwa peserta sangat puas dengan materi yang disampaikan, metode pelatihan yang diterapkan, serta kompetensi fasilitator. Kepuasan yang tinggi ini merupakan prediktor penting untuk keberlanjutan penerapan ilmu, karena guru yang merasa terbantu dan dihargai cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk mengimplementasikan perubahan. Hal ini sesuai dengan teori motivasi dari Abraham Maslow yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri dalam mendorong perubahan perilaku (Selawati and Sudrajat 2025). Secara keseluruhan, data kuantitatif ini membuktikan bahwa intervensi yang dirancang berhasil menembus hambatan awal, di mana sebelumnya hanya 28% guru yang secara rutin menggunakan metode aktif, kini mayoritas telah siap dan berkompeten untuk melaksanakannya.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Kuantitatif

Indikator	Nilai Awal (Pre)	Nilai Akhir (Post)	Perubahan/Keterangan
Jumlah Peserta Hadir	44 Orang	44 Orang	Kehadiran 100%
Skor Rata-rata Kompetensi	60	85	Kenaikan +25 poin
Guru Kompeten (Skor ≥75)	-	40 Orang	91% dari total peserta
Tingkat Kepuasan Peserta	-	4,6 / 5,0	Kategori "Sangat Baik"

Temuan kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi microteaching, catatan refleksi peserta, serta laporan pendampingan lapangan memberikan kedalaman pemahaman mengenai proses perubahan yang terjadi di balik angka-angka statistik. Observasi selama sesi microteaching

putaran pertama dan kedua menunjukkan adanya pergeseran pola mengajar yang cukup dramatis. Pada putaran awal, sebagian besar guru masih cenderung menggunakan metode ceramah satu arah (teacher-centered) dengan interaksi siswa yang minim. Namun, setelah menerima umpan balik terstruktur dan melihat demonstrasi model, putaran kedua microteaching memperlihatkan penerapan strategi pembelajaran aktif seperti Think-Pair-Share, diskusi kelompok, dan penugasan proyek sederhana yang relevan dengan dunia kerja. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada teknik mengajar, tetapi juga pada pengelolaan kelas yang lebih dinamis dan penggunaan media pembelajaran sederhana yang lebih kreatif. Perubahan praktik ini sejalan dengan konsep reflective practice dari Donald Schön yang menekankan pentingnya refleksi dalam meningkatkan kualitas praktik profesional (Mawaddah et al. 2025).

Perbaikan perangkat pembelajaran juga menjadi sorotan utama dalam temuan kualitatif. Sebelum intervensi, RPP yang disusun guru cenderung berfokus pada kelengkapan administratif tanpa konteks yang mendalam. Pasca pelatihan, hasil revisi RPP menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kontekstualisasi materi. Guru mulai menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata di industri atau kehidupan sehari-hari siswa, serta merancang asesmen formatif yang lebih beragam. Salah satu guru mata pelajaran produktif mencatat dalam refleksinya: "Saya baru sadar selama ini yang bicara cuma saya, sekarang saya coba bikin siswa demonstrasi alat, dan mereka lebih paham cara kerjanya daripada cuma lihat gambar." Kutipan ini menggambarkan kesadaran baru (awareness) tentang pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran praktis. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh John Dewey yang menekankan pengalaman langsung sebagai inti belajar (Pardini et al. 2025).

Analisis pola temuan juga menunjukkan bahwa kelompok mata pelajaran produktif (Teknik Mesin, Elektro, Multimedia) cenderung menunjukkan adaptasi yang lebih cepat terhadap strategi pembelajaran berbasis proyek dibandingkan kelompok mata pelajaran umum. Hal ini diduga karena sifat materi produktif yang inherently praktis, sehingga guru lebih mudah menerjemahkan konsep Project-Based Learning (PjBL) ke dalam praktik kelas. Namun, kelompok mata pelajaran umum juga menunjukkan kemajuan yang berarti, terutama dalam penggunaan studi kasus kontekstual untuk mengajarkan konsep abstrak. Secara keseluruhan, temuan kualitatif ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan skor rata-rata dari 60 ke 85 tidak hanya terjadi pada ranah kognitif (pengetahuan), tetapi juga telah mulai meresap ke ranah psikomotor (keterampilan) dan afektif (sikap pedagogik). Kondisi ini menguatkan taksonomi pembelajaran yang dikemukakan oleh David Krathwohl yang menekankan integrasi ketiga ranah tersebut dalam pembelajaran yang utuh (Aprilliyah, Indrawati, and Rohmah 2025).

Kendala dalam Pelaksanaan Pelatihan

Keberhasilan pencapaian target peningkatan kompetensi guru, di mana 91% peserta mencapai kategori kompeten dan tingkat kepuasan mencapai 4,6/5, tidak terjadi secara kebetulan. Hal ini merupakan hasil dari sinergi beberapa faktor kunci yang saling mendukung. Faktor internal utama yang berperan adalah desain intervensi yang menggabungkan teori dan praktik langsung (microteaching). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk segera menerapkan konsep yang baru dipelajari, menerima umpan balik secara langsung, serta melakukan perbaikan (error correction) sebelum kembali ke kelas nyata. Pendekatan ini sejalan dengan teori experiential learning dari David Kolb yang menekankan pentingnya siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif dalam proses belajar (Handayani, Novianti, and Hatmono 2026)**.** Pendampingan intensif oleh tim dosen dan mahasiswa juga menjadi faktor penopang penting karena memberikan rasa aman bagi guru untuk bereksperimen tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan konsep zona perkembangan proksimal dari Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya scaffolding dalam membantu individu mencapai kompetensi yang lebih tinggi (Kusuma et al. 2025). Selain itu, relevansi materi dengan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan SMK turut meningkatkan motivasi intrinsik peserta karena mereka merasakan manfaat langsung dari pelatihan terhadap tugas profesional sehari-hari. Kondisi ini menguatkan teori motivasi intrinsik dari Edward Deci dan Richard Ryan dalam Self-Determination Theory yang menekankan pentingnya relevansi dan otonomi dalam meningkatkan keterlibatan belajar (Susanti, Zaeni, and Dewi 2025).

Dari sisi eksternal, dukungan penuh dari pihak manajemen sekolah, khususnya Kepala Sekolah SMK YPM Tuban, memberikan kontribusi besar dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi perubahan. Kebijakan berupa izin pelepasan tugas mengajar serta penyediaan fasilitas yang memadai mampu menghilangkan hambatan administratif yang sering kali menjadi kendala dalam kegiatan pengembangan profesi. Hal ini sejalan dengan pandangan Michael Fullan yang menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan dan budaya organisasi sekolah (Nikmah et al. 2025). Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pelatihan. Kendala utama adalah heterogenitas kemampuan awal guru. Beberapa guru, terutama yang lebih senior atau kurang terbiasa dengan teknologi, membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan strategi pembelajaran berbasis digital. Fenomena ini sesuai dengan konsep individual differences dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Howard Gardner melalui teori kecerdasan majemuk (Nazilah, Sani, and Farhan 2025). Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan yang relatif padat juga menjadi tantangan tersendiri, di mana sebagian peserta merasa memerlukan waktu tambahan untuk menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP secara lebih mendalam dan optimal. Berikut dokumentasi kegiatan berlangsung sebagai berikut:

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Adapun dokumentasi kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pelatihan berlangsung secara intensif dan interaktif, dengan keterlibatan aktif peserta dalam mengikuti pemaparan materi, diskusi, serta praktik pembelajaran. Terlihat pula penggunaan media pembelajaran digital serta suasana kelas yang kondusif. Hal ini menguatkan bahwa kendala yang muncul lebih bersifat pada aspek adaptasi individu dan keterbatasan waktu, bukan pada aspek teknis pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Sebagai upaya mitigasi terhadap kendala tersebut, diterapkan strategi pembagian kelompok kerja secara heterogen, yaitu menggabungkan guru senior dan junior dalam satu tim agar terjadi proses saling mentoring. Strategi ini sejalan dengan pendekatan cooperative learning yang dipopulerkan oleh Robert Slavin yang menekankan kerja sama untuk meningkatkan hasil belajar (Sugiyamti 2018). Selain itu, disediakan pula materi pembelajaran dalam bentuk digital yang dapat diakses secara fleksibel (asynchronous learning), sehingga peserta dapat belajar kembali secara mandiri di luar waktu pelatihan. Pendekatan ini relevan dengan konsep blended learning yang dikembangkan oleh Charles Graham yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan daring (Rizki et al. 2025).

Refleksi kritis terhadap hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun capaian program tergolong sangat positif, durasi monitoring pasca kegiatan yang hanya berlangsung selama tiga minggu masih relatif singkat untuk melihat dampak jangka panjang secara komprehensif. Selain itu, keterbatasan jumlah sampel yang hanya mencakup satu sekolah juga berimplikasi pada tingkat generalisasi temuan. Namun demikian, berdasarkan prinsip evaluasi program pendidikan, hasil ini tetap valid sebagai studi kasus keberhasilan intervensi pedagogik dan memberikan indikasi kuat bahwa model pelatihan ini efektif, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi. Hal ini sesuai dengan pendekatan evaluasi program dari Donald Kirkpatrick yang menekankan bahwa keberhasilan pelatihan dapat diukur melalui reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Pateda, Rahmat, and Zubaidi 2020). Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas.

Rencana Tindak Lanjut

Untuk memastikan keberlanjutan dampak dari program ini, dirancang rencana tindak lanjut yang terstruktur baik untuk jangka pendek maupun jangka menengah. Dalam jangka pendek (1–3 bulan), tim pelaksana bersama pihak sekolah akan melakukan kunjungan monitoring lanjutan dan mentoring daring. Fokus utama tahap ini adalah memantau konsistensi penerapan RPP kontekstual di kelas serta memberikan dukungan teknis bagi guru yang menghadapi tantangan dalam implementasi. Pendekatan monitoring berkelanjutan ini sejalan dengan konsep continuous improvement yang dikemukakan oleh W. Edwards Deming, yang menekankan pentingnya siklus evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus (Pukada, Relmasira, and Manongga 2025). Target kuantitatif yang ditetapkan adalah minimal 80% guru (sekitar 35 guru) secara konsisten menerapkan RPP kontekstual dalam setiap pembelajaran mingguan. Evaluasi lanjutan sederhana juga akan dilakukan untuk melihat stabilitas skor kompetensi guru pasca pelatihan. Hal ini juga selaras dengan model evaluasi berkelanjutan dari Daniel Stufflebeam melalui pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product) yang menekankan pentingnya evaluasi proses dan hasil secara simultan (Rahmat and Ambiyar 2025).

Dalam jangka menengah (3–12 bulan), fokus bergeser ke penguatan kapasitas internal sekolah. Rencana tersebut meliputi penyerahan modul pelatihan sepenuhnya kepada sekolah agar sekolah mampu melakukan pelatihan mandiri bagi guru baru atau staf pengajar lainnya. Strategi ini sejalan dengan konsep capacity building dalam pendidikan yang banyak dikembangkan oleh Linda Darling-Hammond, yang menekankan pentingnya penguatan kompetensi internal untuk keberlanjutan program (Winanda, Hidayat, and Firdaus 2026). Selain itu, akan diadakan evaluasi tahunan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap hasil belajar siswa, seperti peningkatan nilai praktik kerja atau kreativitas siswa dalam proyek. Pendekatan ini juga relevan dengan teori outcome-based education dari William Spady yang menitikberatkan pada hasil belajar sebagai indikator utama keberhasilan Pendidikan (Kamahun and Indadihayati 2023).

Indikator yang akan dipantau secara berkelanjutan meliputi frekuensi penggunaan RPP hasil pelatihan, tingkat partisipasi dalam peer observation, dan skor penilaian kinerja guru oleh pengawas sekolah. Penggunaan peer observation ini sejalan dengan konsep professional learning community (PLC) yang dipopulerkan oleh Richard DuFour, yang menekankan kolaborasi antar guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Handayani and Fithriani 2024). Dengan strategi tindak lanjut yang jelas, diharapkan peningkatan kompetensi guru dari rata-rata 60 ke 85 bukan hanya pencapaian sesaat, melainkan titik tolak menuju budaya pembelajaran inovatif yang permanen di SMK YPM Tuban. Hal ini menguatkan pandangan Andy Hargreaves bahwa keberlanjutan inovasi pendidikan sangat ditentukan oleh budaya kolaboratif dan pembelajaran berkelanjutan di lingkungan sekolah (Pranata and Syamsijulianto 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program Penguatan Kompetensi Pedagogik bagi Guru SMK YPM Tuban melalui Pelatihan Strategi Pembelajaran Inovatif, dapat disimpulkan bahwa program ini telah terlaksana secara efektif dan berhasil mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Intervensi pelatihan yang dirancang secara terintegrasi terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan, di mana bukti kuantitatif menunjukkan skor rata-rata kompetensi meningkat dari 60 menjadi 85. Peningkatan ini mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam dan kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif di kelas. Lebih lanjut, capaian kategori kompeten juga melampaui target awal, di mana 40 dari 44 guru peserta atau setara dengan 91% berhasil dinyatakan kompeten berdasarkan asesmen menyeluruh yang dilakukan selama kegiatan.

Selain pencapaian skor, terjadi perubahan praktik pembelajaran yang nyata dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Jika sebelum intervensi hanya 28% guru yang secara rutin menggunakan metode pembelajaran aktif, pasca pelatihan dan pendampingan, observasi menunjukkan adanya peningkatan penerapan strategi inovatif yang signifikan, meskipun penguatan kebiasaan (habituation) tetap perlu dijaga secara berkelanjutan. Tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi, mencapai rata-rata 4,6 dari skala 5,

menguatkan klaim bahwa materi pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan guru di lapangan serta metode penyampaian yang diterapkan mampu menjawab tantangan mereka.

Keberhasilan program ini tidak dapat dilepaskan dari efektivitas metode microteaching dan pendampingan on-the-job yang diterapkan. Kombinasi praktik langsung, umpan balik instan, dan refleksi terstruktur mampu menjembatani kesenjangan antara teori pedagogik dengan praktik nyata di kelas. Di sisi lain, potensi keberlanjutan program juga terlihat dari kesiapan sekolah mitra untuk mengadopsi perangkat RPP kontekstual yang dihasilkan selama pelatihan sebagai bahan resmi dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini menjadi fondasi yang kuat bagi peningkatan mutu pendidikan jangka panjang di SMK YPM Tuban, sejalan dengan prinsip pengembangan profesi guru yang berkelanjutan.

SARAN

Untuk memastikan keberlanjutan dampak program dan optimalisasi peningkatan kualitas pembelajaran, beberapa rekomendasi praktis dan terukur perlu segera ditindaklanjuti oleh pihak sekolah dan universitas pengusul. Rekomendasi pertama dan terutama adalah melaksanakan monitoring rutin dan evaluasi lanjutan terhadap proses pembelajaran di kelas. Kepala Sekolah dan Koordinator Kurikulum perlu memastikan bahwa minimal 80% guru secara konsisten menerapkan RPP kontekstual dalam tiga bulan ke depan sebagai indikator keberhasilan transfer of learning, sehingga peningkatan kompetensi tidak hanya bersifat sesaat. Selanjutnya, integrasi modul RPP kontekstual ke dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sekolah adalah langkah strategis yang harus dilakukan oleh tim kurikulum sekolah. Hal ini bertujuan menjadikan modul hasil pelatihan sebagai standar baku dalam penyusunan perangkat ajar bagi seluruh guru. Selain itu, pembentukan Komunitas Praktik (Learning Community) dan penerapan Peer Observation atau observasi sebaya sangat dianjurkan untuk memelihara budaya belajar kolaboratif. Guru senior dan pengawas sekolah dapat memfasilitasi pertemuan berbagi praktik baik secara berkala, misalnya sebulan sekali, untuk saling memberi umpan balik dan belajar satu sama lain. Dalam konteks inklusivitas, pelatihan remedial perlu diberikan secara khusus kepada empat guru yang belum mencapai kategori kompeten. Tim pelaksana bersama guru yang telah kompeten dapat bertindak sebagai mentor internal untuk memberikan bimbingan intensif hingga guru tersebut mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan dalam waktu tiga hingga enam bulan ke depan.

Di samping rekomendasi internal sekolah, pendokumentasian dan diseminasi hasil kegiatan juga merupakan langkah penting yang tidak boleh diabaikan. Tim pelaksana dan bagian humas sekolah perlu menyusun laporan dokumentasi tertulis serta video yang dapat diakses oleh seluruh guru sebagai referensi dan motivasi, sekaligus sebagai bahan pertanggungjawaban program. Terakhir, bagi Universitas pengusul, disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dan publikasi ilmiah berdasarkan temuan kegiatan ini. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) universitas diharapkan dapat mendorongproduksi artikel ilmiah yang memuat model keberhasilan intervensi pedagogik ini, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh mitra lokal tetapi juga dapat berkontribusi pada literatur pendidikan nasional. Dengan adanya kesimpulan dan saran yang disusun secara naratif ini, diharapkan seluruh pihak terkait di SMK YPM Tuban dan Universitas PGRI Ronggolawe dapat membangun sinergi yang kuat dan berkelanjutan. Komitmen bersama untuk melaksanakan rencana tindak lanjut secara sistematis akan menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru bukan sekadar pencapaian statistik sesaat, melainkan fondasi kokoh bagi lahirnya generasi emas yang berkarakter dan kompeten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan mencapai hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ilham. 2025. "Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer." *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):73–82.

Alfadhilah, Jauharotina. 2025. "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget." *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5(1):94–111. doi:10.51675/alzam.v5i1.1092.

Aprilliyah, Feni, Catur Febian Sukma Indrawati, and Dewi Rohmah. 2025. "Teori Belajar Taksonomi Bloom Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran | Jurnal Pengembangan Dan Evaluasi Pendidikan." https://www.mediaarrahman.com/ojs/index.php/jpep/article/view/370.

Furoivisha, Najwa Amalia, and Hitta Alfi Muhimmah. 2026. "Peran Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Berdasarkan Teori Vygotsky Di Kelas 2 SDN Sambikerep 1/479 Kota Surabaya." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 3(2):348–61. doi:10.61722/jmia.v3i2.9288.

Handayani, Maitri Rosalia Dwi, Novianti, and Prihadi Dwi Hatmono. 2026. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Keagamaan Buddha Berbasis Experiental Learning di Buddhist College Life Camp." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5(01). https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/2085.

Handayani, Susi, and Rahmah Fithriani. 2024. "Peer Observation as a Professional Development Tool for English as a Foreign Language Teachers." *Journal of Islamic Education* 9(2):473–90. doi:10.52615/jie.v9i2.419.

Hartati, Tuti, Indah Rahmania, Fitria Maghfiroh, Nida Fitria, Nusrotul Bariyah, Shafa Salsabila, Ajeng Kusmayanti, Rahmia Mulya Fitri, and Jarnawi Afgani Dahlan. 2024. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Program Profesi Guru Melalui Penguatan Materi Pedagogical Content Knowledge." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5(4):5551–57. doi:10.55338/jpkmn.v5i4.4496.

Hatip, Ahmad, and Windi Setiawan. 2021. "Teori Kognitif Bruner Dalam Pembelajaran Matematika." *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika* 5(2):87–97. doi:10.33087/phi.v5i2.141.

Kamahun, Aminullah Ismail, and Warda Indadihayati. 2023. "Tinjauan Pustaka: Hasil Implementasi Pendidikan Berbasis Hasil (Outcome-Based Education) Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10(4):893–908. doi:10.69896/modeling.v10i4.2607.

Kumari, Winja. 2024. "Implementasi metode pembelajaran experential learning untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah menengah pertama." *Jurnal pendidikan buddha dan isu sosial kontemporer (JPBISK)* 6(1):39–50. doi:10.56325/jpbisk.v6i1.117.

Kusuma, Ria Nata, Zulaiha Nurul Insani, Woro Yustia Pratiwi, and Mohamad Ali. 2025. "Penerapan Teori Belajar Sosial Vygotsky dalam Strategi Guru Kurikulum Cambridge Mata Pelajaran Matematika pada Tingkat SMP." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11(7.B):144–55.

Marta, Muhammad Afif, Dimas Purnomo, and Gusmameli Gusmameli. 2025. "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3(1):227–46. doi:10.55606/lencana.v3i1.4572.

Mawaddah, Ida, Alya Nurmaya, Juanda Mansyur, and Sarbudin Sarbudin. 2025. "Reflective Practice Training Untuk Meningkatkan Moral Reasoning." *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan dan Ekonomi* 8(2):114–26. doi:10.33627/pk.v8i2.3326.

Nazilah, Rohmatun, M. Nasrul Sani, and Farhan. 2025. "The Relationship Between Howard Gardner's Multiple Intelligences and Inclusive Learning Strategies." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam* 1(3):134–40. doi:10.61166/lpki.v1i3.16.

Nerita, Siska, Azwar Ananda, and Mukhaiyar Mukhaiyar. 2023. "pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran." *Jurnal education and development* 11(2):292–97. doi:10.37081/ed.v11i2.4634.

Nikmah, Hayatun, Lastumi, Wijayanti Wijayanti, and Ratna Damayanti. 2025. "Manajemen Perubahan Di Sekolah: Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Digital Untuk

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Journal Educatione* 2(2). https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/687.

Pardini, Aan Soka, Deddi Kristian, Janes Kurnia Hadi, Hendri Firmansyah, Fauzan Fauzan, Merri Sri Hartati, and Susiyanto Susiyanto. 2025. "Perspektif Progresivisme John Dewey Dalam Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5(2). doi:10.59818/jpi.v5i2.1448.

Pateda, Suwartin A., Abdul Rahmat, and Mohammad Zubaidi. 2020. "evaluasi program model kickpatrick pada diklat berjenjang di kabupaten gorontalo." *E-prosiding pascasarjana universitas negeri gorontalo* (0):121–28.

Pranata, Alvira, and Tri Syamsijulianto. 2025. "Pendampingan Implementasi Evaluasi Media Pembelajaran Go Buya Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Daerah Perbatasan." *Abdimas Siliwangi* 8(2):623–38. doi:10.22460/as.v8i2.28326.

Pukada, Michael Alan Hirdi, Stefanus Christian Relmasira, and Danny Manongga. 2025. "Implementasi Total Quality Management (Tqm) Untuk Peningkatan Mutu Berkelanjutan Di Lembaga Pendidikan." *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3(4):45–57. doi:10.51903/1179.

Purba, Alvira Asri Br, Salminawati Salminawati, and Zaini Dahlan. 2026. "Transformasi Pembelajaran PAI Berbasis Siklus Di Madrasah Tsanawiyah: Cyclical Transformation of Islamic Education Learning in Madrasah." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 15(2):63–71. doi:10.21070/pedagogia.v15i2.2211.

Rahmat, Zetri, and Ambiyar Ambiyar. 2025. "Model Evaluasi CIPP Dalam Program Sekolah: Systematic Literature Review." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 5(4):911–19. doi:10.55583/jkip.v5i4.1170.

Rizki, Umi, Eka Putri, Ahmad Amin, Dania Citra, Eka Putri Andini, and Wismanto Abu. 2025. "Efektivitas Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Pembelajaran." *Cendekia : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 2(1):23–28. doi:10.69551/cendekia.v2i1.13.

Selawati, Selawati, and Ajat Sudrajat. 2025. "Penerapan Teori Humanistik Dan Teori Motivasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Broken Home Dalam Pandangan Islam(Studi Kasus Pada Siswa Kelas 8 Di MTs Al-Khoeriyah, Cilawu-Garut)." *Al-Mutafaqqih : Journal of Islamic Education* 1(2):60–75.

Sugiyamti, Sugiyamti. 2018. "peningkatan hasil belajar membuat skets grafik fungsi aljabar sederhana pada sistem koordinat kartesius melalui metode cooperatif learning jigsaw pada siswa kelas viii f smp negeri 6 sukoharjo semester i tahun pelajaran 2017/2018." *Jurnal ilmiah edunomika* 2(01). doi:10.29040/jie.v2i01.195.

Susanti, Ruth Natalia, Allyssa Nadiya Zaeni, and Nadia Salsa Fiana Dewi. 2025. "Dekonstruksi Pendidikan Dan Rekonstruksi Motivasi Intrinsik Guna Meningkatkan Belajar Di Era Disrupsi." *Prosiding Seminar Psikologi (PROSEPSI)* 2(1):45–57. doi:10.24176/0v1fb448.

Wahyuni, Fitry, and Ria Pertiwi. 2026. "Kesiapan Belajar Dosen Dalam Mengikuti Program Pelatihan: Perspektif Andragogi." *EDUKATALIS: Jurnal Pendidikan Kajian Multidisiplin* 1(1):57–80. doi:10.66249/z5syb187.

Winanda, Nieke Rudyanty, Muhammad Nur Hidayat, and Risdianto Adi Firdaus. 2026. "Capacity Building Sebagai Strategi Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Kebencanaan Di Kabupaten Jombang." *Perspektif* 15(2):227–36. doi:10.31289/perspektif.v15i2.17433.

Zuhriyah, Dhorva Endriana Fatimatuz, Muhammad Fariz Ash Shiddiq Ibrahim Mamesah, Nandika Rizki Fitrian Ramadhani, Silvia Auliarahma, Najwa Bilqis Khoiruna, Siti Nurul Munjiyat, Shinta Nabila, and Nanda Ni'ami Royyan. 2025. "Analisis Filsafat Pendidikan John Dewey Melalui Konsep Learning by Doing Dalam Pendidikan Modern." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1(3):1–20.